



Pendidikan Karakter Anak Pasca Pandemi (Peningkatan Kualitas Edukasi Anak-Anak dalam Lingkungan Keluarga di Kecamatan Winong Kabupaten Pati, Jawa Tengah)

Hidayatus Sholihah, A. Zaenurrosyid

Universitas Sultan Agung, Semarang

Corresponding author: zaenurrosyid@unissula.ac.id

Abstrak

Keluarga menjadi figur inti dalam pengasuhan anak untuk membesarkan dan mendidiknya dengan baik. Oleh karena itu, Para orang tua penting menerapkan aturan yang positif dalam mengasuh dan juga menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak-anak. Model kepengasuhan anak sangat berhubungan dengan kemampuan keluarga di dalam memberikan perhatian secara penuh baik waktu, dukungan secara fisik secara sosial, dan mental anak-anak yang mengalami proses tumbuh kembali. Bentuk dari pengasuhan yang lahir dari kondusifnya sebuah lingkungan bermain akan sangat menentukan pola pikir ataupun kebiasaan bahkan keterampilan atau *skill* di dalam menjalani kehidupan yang lebih nyata dengan berbagai gejala kompetisi ataupun interaksi dengan sesamanya secara dinamis. Kondisi demikian menjadikan proses jalinan interaksi antara satu dengan yang lain berketerusan sebagai sebuah jalinan yang saling mendukung antara perkembangan anak baik secara fisik ataupun mental dengan harapan baik dari orang tua. Diperlukan bentuk pelatihan yang di-*follow up* dengan program-program bagi orang tua kiranya mereka berdaya mandiri melakukan pendampingan dan membimbing anak, khususnya pasca hadirnya dampak-dampak pandemi bagi pendidikan karakter anak.

Kata Kunci: Pendampingan Anak, Keluarga, Pendidikan Karakter, Pasca Pandemi.

PENDAHULUAN

Keluarga memiliki urgensi di dalam pengasuhan anak. Orang tua menjadi cerminan refleksi perilaku dan tumbuh kembang oleh anak-anaknya. Pengasuhan terhadap anak menjadi serangkaian kegiatan penting di dalam keluarga. Setiap pola pengasuhan harus memberikan rasa nyaman tetapi juga diperkuat dengan batasan norma-norma yang menghindarkan anak pada perilaku menyimpang. Sesuai dengan pendapat Hurlock bahwa orang yang paling penting bagi anak adalah orang tua, guru, dan teman sebaya atau istilahnya *peer group*. Anak mulai belajar dan mencontoh apa yang dilihatnya, terutama perilaku orang tua sebab di tangan mereka karakter anak terbentuk. Pengasuhan di dalam keluarga sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Kesalahan pada pengasuhan bisa membawa dampak trauma kronis anak di masa dewasa. Bagi anak-anak akan merasakan rasa trauma diri ketika dipaksakan secara koersif. Anak juga akan mendapatkan kenyamanan dalam pengasuhan orang tua yang toleran dan memelihara fleksibel dalam menanamkan nilai-nilai positif sebagai pendidikan karakter kepada anak-anak mereka (Muhammad, 2017).

Pola pengasuhan seorang yang sangat disiplin namun berorientasi pada tanaman karakter yang positif akan berdampak kepada tumbuh kembang anak baik secara fisik, mental, ataupun psikologis mereka. Pola asuh dan lingkungan keluarga serta lingkungan sosial juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan

pola pikir kemampuan di dalam menangkap dan beradaptasi pada anak terhadap lingkungan eksternal secara dinamis. Untuk mengasuh anak bagi orang tua hakikatnya adalah proses dinamis interaksi yang terkesan dari orang tua kepada anaknya untuk mendukung kebaikan tumbuh kembang anak.

Tipikal pengasuhan orang tua yang demokratis akan berdampak kepada kebebasan serta tumbuh kembang anak di dalam keseharian sehingga mereka bisa melakukan kegiatan secara nyaman karena tumbuh besar dalam lingkungan yang terbuka dan harmonis serta terjadi jaminan komunikasi yang kondusif. Orang tua yang bersikap secara objektif memberikan dorongan juga secara positif berkontribusi baik kepada anak di dalam meraih berbagai prestasi.

Fungsi keluarga di dalam proses mengimplementasikan bentuk-bentuk kepengasuhan melalui pendekatan sosiokultural keluarga yang bisa diterapkan untuk memberikan berbagai fungsi seperti fungsi secara biologis yang berkenaan dengan fungsi dari adanya kesehatan peran orang tua melalui proses pengetahuan pada anak-anak di dalam mengkonsumsi makanan- makanan yang siap saji secara instan di dalam keseharian, ada juga pola ketentramandan keseimbangan di dalam proses berekreasi maupun berolahraga serta memberikan ruang bersama untuk saling menjaga kebersihan termasuk juga menjaga keseimbangan di dalam pola makanan yang mengandung empat sehat lima sempurna sebagai susunan makanan yang bergizi bagi anak-anak (Rahmawati, 2015).

Selanjutnya melalui fungsi pendidikan yang merupakan proses memberikan ruang bersama secara kondusif bagi anak dalam berinteraksi antara satu anggota dengan anggota keluarga yang lain dalam proses pendampingan, proses bimbingan, ataupun bahkan kontrol terhadap proses belajar di dalam keseharian. Semua proses-proses demikian ini sangat dipengaruhi oleh keteladanan dan juga nilai-nilai yang di transformasikan dari kepribadian orang tua terhadap praktik perilaku etis anak-anak mereka dalam keseharian.

Fungsi berikutnya adalah fungsi religius. orang tua diharapkan mampu memberikan bimbingan keteladanan bahkan keterlibatan dari semua anggota keluarga di dalam memperkuat sisi keagamaan ataupun praktik keagamaan anak di dalam ruang-ruang ibadah. titik keluarga di dalam konteks keagamaan memberikan ruang untuk melakukan ibadah secara bersama dan bahkan meningkatkan kemampuan pengetahuan religisitas anak-anak melalui berbagai diskusi ataupun bahkan praktik-praktik beribadah.

Kemudian berlaku fungsi perlindungan. Keluarga dan seluruh anggotanya mampu terjaga dengan baik, anak-anak terpelihara dengan baik, dari tindakan yang negatif bahkan kemudian kesalahan di dalam bergaul di lingkungan sosialnya. Proteksi terhadap keluarga ini menjadi penting sehingga anak-anak lebih mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan yang kondusif, menenangkan, dan teman-teman pergaulan yang juga mendidik memberikan ruang bersama untuk bermain dan bersosial.

Berikutnya, fungsi sosialisasi. Orang tua lebih mempersiapkan anak-anak di dalam kehidupan bermasyarakat. Fungsi ini sebagai peran utama dari keluarga adalah menghubungkan antara kehidupan anak-anak dengan kehidupan sosialnya sehingga anak-anak memiliki pola pikir pola berinteraksi yang positif atas diri dan lingkungannya. Diharapkan dari fungsi ini mampu memberikan anak-anak satu kepedulian sosial dan juga keterlibatan di dalam proses berkontribusi terhadap masyarakat nantinya.

Selanjutnya fungsi kasih sayang. Keluarga mampu menghubungkan ikatan emosional dan hubungan batiniah anak-anak agar tersambung di dalam jalinan hubungan bersaudara. Fungsi dari rasa kasih sayang ini adalah berdampak pada wujudnya suasana saling akrab, saling bekerja sama, atau bahkan saling menjaga kerukunan di dalam menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk juga di dalam proses menyelesaikan masalah bersama.

Mengenai fungsi secara ekonomi, keluarga untuk satu mata rantai aktivitas ekonomi bisa saling menguatkan, membina usaha, atau bahkan proses saling mencari nafkah dan merencanakan pembiayaan secara bersama, menerima ,ataupun memiliki proses pembiayaan bersama untuk kebutuhan dalam lingkup keluarga. Fungsi ekonomi ini mewujudkan kepada kesejahteraan dan kemakmuran bersama di mana setiap anggota keluarga memiliki hak yang sama di dalam mendapatkan kesejahteraan dalam lingkungan keluarga.

Fungsi rekreatif. Anggota keluarga, anak, ataupun istri memiliki kebebasan berekspresi di dalam perasaan secara damai, terjauhkan dari rutinitas yang menegangkan, termasuk kegiatan sehari-hari yang menjenuhkan. Maka menurut Hasbullah, dasar ilmu pendidikan dalam ruang keluarga sesungguhnya memberikan dampak secara fungsional baik pada perkembangan kepribadian mereka maupun di dalam proses dinamis mendidik anak dan saling mendukung antara satu anggota dengan yang lain. Dalam hal ini, keluarga sesungguhnya memiliki peran yang sangat penting di dalam memberikan bekal dan pembentukan kepribadian anak-anak juga sebagai proses jaminan di dalam kehidupan secara emosional, mendidik anak dengan baik, serta dasar pendidikan yang memadai. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab bahwa keluarga memberikan dorongan motivasi bahkan menanamkan dasar-dasar pendidikan moral, karakter akhlak, yang baik termasuk juga ruang untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan anggota keluarga lainnya (Rahmawati, 2015).

Mendidik anak dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan sangat bermanfaat dan efeknya akan dirasakan setelah dewasa. Mereka akan mampu mandiri dan juga ringan tangan di dalam membantu orang lain serta siap menjadi seorang pemimpin. Pola asuh kepada anak juga berkaitan dengan kehidupan akhirnya yakni memberinya pendidikan agama yang baik sehingga membentuk

pribadinya taat kepada Allah swt, memiliki kedamaian rohani, dan memiliki kepekaan terhadap manusia yang membutuhkan.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan dan juga pengawalan terhadap anak-anak di dalam proses menemukan jati diri dan kematangan kepribadian. Secara umum anak adalah amanah dari Allah swt untuk dididik secara adil dan bijaksana tanpa membandingkan antara yang laki-laki atau perempuan dalam pemberian kasih sayang (Indrianti,

2020). Besarnya pengaruh pendidikan keluarga terhadap pertumbuhan anak membentuk nuansa yang harmonis antara keluarga. Mereka akan dapat memberikan gaya konduktivitas terhadap pertumbuhan anak secara lahiriah maupun batiniah. Keterlibatan secara aktif orang tua terhadap pendidikan dan pengasuhan anak memberikan dampak hubungan emosional yang sangat baik di antara keduanya.

Berbicara mengenai pengasuhan, maka keluarga juga bertanggung jawab atas pendidikan karakter anak yang tidak sekadar mengajarkan kepada anak tentang perbedaan antara perilaku, nilai yang baik dan buruk, namun lebih dari pendidikan yang memberikan ruang pembiasaan positif secara konsisten. Ini bisa dilakukan sehingga menjadi karakter diri. Dalam hal ini, pembiasaan akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan maupun orang tua mereka. Orang tua bisa menjadi role model di lingkungan rumah, serta bisa membantu mengasah karakter anak menjadi lebih baik lagi dari hari ke hari khususnya di masa pasca pandemi ini. Anak menjadi banyak waktu luang di rumah sehingga menjadi kesempatan emas bagi paea orang tua di dalam mendidik, mengarahkan, mengawasi, anak-anak pada kegiatan yang positif sehingga berdampak kepada karakternya. Anak-anak juga perlu ditanamkan prinsip-prinsip Islam agar tumbuh menjadi manusia yang taat, bertakwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia di dalam bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara.

Pendidikan karakter dari pola asuh orang tua hadir untuk membekali anak-anak agar memiliki prinsip-prinsip moral dan karakter yang baik. Pendidikan karakter pada hakikatnya adalah satu proses menanamkan nilai luhur kepada setiap anak baik yang nantinya akan diterapkan dalam keseharian, di ruang keluarga, ataupun di ruang sosial ketika mereka berinteraksi dengan lingkungannya (Suyadi, 2011). Pada proses membimbing mendidik dan memberikan satu penanaman kebiasaan. Devianti memberikan pandangannya bahwa pendidikan itu adalah hak setiap anak untuk dididik secara karakter ataupun nilai etis mereka sehingga mendapatkan peluang untuk tumbuh kembang secara baik.

Pembentukan karakter tidak hanya bersifat biologis namun juga didukung oleh lingkungan mereka di dalam berinteraksi. Pendidikan karakter sesungguhnya dipengaruhi oleh kemampuan-kemampuan secara kognitif dan juga dari pembawaan mereka yang dibangun dari usia kecil. Pengalaman belajar

bersama di lingkungan yang kondusif dan juga memberikan ruang berkembang secara baik maka memberikan dampak terhadap tumbuh kembang anak secara positif dan mereka memiliki basis fisik spiritual, ataupun psikologis yang dipersiapkan secara baik dan di bimbing secara konsisten.

Dalam perspektif agama, karakter yang baik sesungguhnya sangat dipengaruhi dan diberikan oleh masyarakat sekitarnya yang cukup secara damai dan memiliki nilai-nilai secara eksklusif yang diberikan secara bersama dalam ruang publik interaksi secara eksklusif dengan penanaman karakter yang baik dengan pembiasaan yang positif bahkan diarahkan secara masif oleh para orang tua. Ini diharapkan dapat membentuk moralitas dan karakter anak di dalam proses berinteraksi.

Pendidikan karakter sesungguhnya menjadi kebutuhan secara nasional untuk menyiapkan generasi emas bangsa ini. peran orang tua di dalam memberikan bekal pendidikan moral menjadi sangat penting di antaranya adalah kesadaran dari orang tua untuk memberikan alokasi yang lebih terhadap proses persiapan pendidikan anak-anak dan memberikan kecukupan kebutuhan. Menurut Hasan Habibie dalam makalah seminar 'Menuju Indonesia Maju', dia menyatakan bahwa pendidikan karakter terhadap anak-anak dibutuhkan untuk membangun generasi, mendongkrak pertumbuhan ekonomi, dan memajukan bangsa ini secara baik berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar. Indonesia memiliki potensi besar di dalam proses mengawal pendidikan karakter anak-anak bangsa.

Begitu pun pernyataan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, bahwa pendidikan itu sesungguhnya memberikan ruang adaptasi yang besar terhadap anak-anak untuk mempersiapkan sebuah tatanan baru di masa mendatang. Para orang tua dan juga pendidik sudah seharusnya mampu menyesuaikan diri beradaptasi dengan berbagai kebutuhan pendidikan dan kemampuan untuk memberikan bekal kepada anak-anak. Adanya pendidikan yang paling utama adalah dilakukan oleh orang tua yaitu keluarga sebagai *madrasatul ula* atau sekolah pertama bagi anak-anak di dalam menanamkan segala aspek pendidikan sehingga tertanam di dalam pemikiran dan perasaan mereka terhadap nilai-nilai yang baik dan juga secara moralitas perlu dibiasakan, termasuk kemampuan membangun kepedulian sosial (Ratu et al., 2020).

Berbicara mengenai pendidikan karakter khususnya di masa pandemi ini menjadikan banyak ruang-ruang kosong sebagai dampak pandemi selama ini sehingga anak-anak lalu tidak mampu mendapatkan akses keteladanan yang langsung dari perilaku-perilaku baik para pendidiknya. Maka, untuk menutupi ruang kosong dari dampak pandemi ini dibutuhkan satu percepatan pola pendidikan terhadap anak khususnya di dalam pendidikan karakter yang masuk di dalam setiap lini kurikulum dan bagian kegiatan anak didik di lembaga-lembaga pendidikan.

Kualitas dari anak ataupun profesionalitas para pendidik termasuk juga para orang tua menjadi sangat penting sebagai langkah antisipatif atas dampak-dampak negatif dari digital era yang itu secara faktual terjadi dan secara masif berjalan selama ini karena anak-anak juga terbiasa dengan dunia media sosial secara digital. Ruang-ruang inilah maka menjadi kepedulian bagi kalangan akademisi untuk memberikan program pengabdian kepada masyarakat terutama para Ibu yang memiliki peran lebih dominan di dalam mempersiapkan pendidikan karakter terhadap anak-anak dalam konteks pesisiran Jawa Utara di Jawa tengah ini termasuk yang merasakan dampak sebagai zona merah dari pandemi itu maka dibutuhkan percepatan pendidikan karakter yang mesti diberikan secara informal dalam ruang-ruang majelis Ibu-Ibu di lingkungan masing-masing yang juga kemudian diperankan oleh berbagai tokoh masyarakat sekitar (Bahri, 2022).

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini direncanakan akan difokuskan untuk para orang tua khususnya, di desa Pekalongan Kecamatan Winong Kabupaten Pati, Jawa Tengah dengan pemangku kepentingan melalui beragam metode pelatihan. Mutiara S. Panggabean mendefinisikan pelatihan sebagai cara yang digunakan untuk meningkatkan ketrampilan yang dibutuhkan. Tujuan dari metode pelatihan ini merujuk pada 3 jenis pelatihan, yaitu pengkayaan pada sisi pengetahuan, yakni pelatihan ini akan dapat menjadi jalur dalam memberi informasi secara kognitif, dan lebih terperinci kepada para peserta pelatihan. Penerapan pelatihan juga akan memberi kemampuan fungsi, yakni ketrampilan yang menjadi modal bagi para peserta dalam mengembangkan bahkan memberikan dampak perubahan perilaku yang lebih kreatif. Pada jangka yang lebih Panjang, pemberian bekal kemampuan demikian ini akan membiasakan para peserta dalam menjalankan kewajiban-kewajiban pekerjaan dan tugas secara lebih tertata dengan baik. Terakhir, yang ketiga adalah dampak pada sikap yang diharapkan mampu memberi pengaruh dalam diri peserta munculnya rasa ketertarikan dan kesadaran.

Teknik pelatihan pada hakikatnya adalah pengelompokan pada dua pihak, yang pertama yaitu teknik yang menjadi pelatihan serta pola untuk mengembangkan pada materi yang sedang dipelajari Teknik ini relatif banyak diterapkan di dalam dunia kerja secara nyata demikian karena model pelatihan ini dinilai lebih hemat karena tidak membutuhkan banyak pembiayaan pada arah pelatih. Dalam hal ini peserta senantiasa dilatih dan diberikan keahlian secara khusus terhadap kemampuan yang diharapkan. Proses ini dapat dijalankan melalui pelatihan dan pengarahan dari para mentor kepada para peserta dalam mengerjakan kewajiban mereka sehari-hari. Sementara itu peserta juga dilatih untuk mengambil keputusan serta membuat solusi terhadap problematika yang

sedang mereka jalani. Memberikan pandangan bahwa teknik ini dapat diterapkan pada suatu pelatihan pada hakikatnya adalah pengelompokan dua pihak yakni yaitu teknik yang menjadi pelatihan serta pola untuk mengembangkan pada materi yang sedang dipelajari. Teknik ini relatif banyak diterapkan di dalam dunia kerja secara nyata.

Selanjutnya, teknik *off the job training* yaitu teknik dalam dunia pengembangan dan pelatihan yang dijalankan pada tempat yang berbeda. Titik pelatihan ini memberikan gaya kemampuan dari para peserta untuk menjalankan program secara terpisah dari waktu mereka secara formal. Beberapa cara di dalam pelatihan ini adalah dengan cara-cara simulatif. Para peserta dilatih untuk menitikpkan satu aspek di dalam organisasi untuk diminta tanggapannya ketika dalam kondisi yang lebih nyata. Di antara banyak cara simulatif ini yang sering digunakan adalah dengan metode studi kasus.

Latihan ini diutamakan dalam proses latihan mengidentifikasi masalah, merumuskan, dan menganalisis peluang-peluang penyelesaian atas masalah yang sedang disuguhkan melalui metode kasus para peserta dapat mengembangkan kemampuan di dalam mengambil keputusan peralatan ataupun fasilitas-fasilitas yang digunakan oleh para peserta yang beragam (Marczyk et al., 2005) Selanjutnya dapat digunakan teknik *role playing* yang dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan sikap para peserta untuk lebih toleransi terhadap keragaman ataupun kemudian juga kecerdasan ketepatan di dalam mengambil keputusan pada masing-masing pribadi. Kemudian, *vestibule training* yakni program pelatihan yang tidak mengganggu operasi secara normalnya. Bentuk latihan latihan yang secara khusus dijalankan dengan jenis peralatan yang digunakan pada setiap pekerjaan yang dijalankan.

Robert L. Matis dan John Jackson, memberikan satu bentuk analisis kebutuhan pelatihan pada tiga sumber yaitu pada analisis secara kelembagaan organisasi artinya pelatihan dapat dimanfaatkan pada analisis organisasi di dalam proses merencanakan pemberdayaan sumber daya manusia ataupun membangun strategi operasional dari *knowledge skill* ataupun kemampuan-kemampuan lainnya. Fungsi dari metode ini dapat membantu menganalisis kedisiplinan ataupun kelemahan-kelemahan di dalam analisis kinerja para pekerja dan juga tinggi rendahnya etos semangat mereka dalam menjalankan amanahnya.

Pada bahasan mengenai tugas ataupun pekerjaan yang sedang mereka jalankan didiagnosis kebutuhan antara pekerjaan atau petugas yang diberikan berbanding dengan kebutuhan untuk mengembangkan pengetahuan keterampilan dan berbagai keterampilan dari para peserta pelatihan melalui pelatihan-pelatihan. Penilaian kinerja melalui pelatihan ini dapat berguna untuk membantu analisis individu melalui berbagai alat-alat pengetahuan, kemampuan, ataupun survei sikap dan catatan melalui penilaian dalam dunia kerja



mereka proses pembelajaran untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman sangat diperhatikan di dalam kegiatan yang diharapkan hasil ataupun berbagai inovasi yang dilakukan dapat terukur baik secara individual atau secara organisasi maka secara logis dapat dinyatakan makin menurun kesalahan dalam bekerja maka semakin efisiennya penggunaan waktu dan biaya dan semakin menguatnya produktivitas para pekerja (Undip, n.d.-b)

Selanjutnya metode tanya jawab. Ini dilakukan untuk berlatih mengasah kemampuan komunikasi diri secara langsung dapat memunculkan proses dinamis antar para peserta didik metode tanya jawab ini dapat memberikan satu arahan pada pertanian pertanian yang dibutuhkan serta mendorong untuk setiap para peserta lebih komunikatif dan aktif di dalam proses bekerja sama di dalam kelompok. Langkah ataupun jalan yang ditempuh sebagai satu cara tanya jawab mempunyai berbagai cara pelaksanaan pertama persiapan dari penentuan topik diskusi rumusan, tujuan diskusi, bahkan penyusunan pertanyaan yang sesuai dengan tujuan diskusi serta identifikasi pertanyaan oleh semua peserta. Pelatih memberikan permasalahan sebagai bahan apersepsi dan pertanyaan kepada seluruh peserta.

Pelatih memberikan waktu yang cukup kepada peserta untuk memikirkan jawabannya. Pelatih membimbing peserta agar tanya jawab berlangsung dalam suasana tenang. Pelatih memberikan pertanyaan kepada seluruh peserta atau per individu. Pelatih perlu mengendalikan peserta yang berani menjawab. Pelatih menggugah peserta yang pemalu atau peserta yang pendiam. Pelatih meneliti setiap pertanyaan yang diberikan kepada peserta. Pelatih memilih jawaban-jawaban yang dikemukakan peserta. Pelatih meneliti setiap jawaban yang dikemukakan oleh peserta. Pelatih membandingkan argumentasi antara peserta dan pelatih. Pelatih menyimpulkan materi yang sedang dipelajari berdasarkan sumber yang relevan (Undip, n.d.-a).

Selanjutnya metode pendampingan. Ini diisi dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang menempatkan tenaga pendamping dengan berperan sebagai fasilitator, komunikator, dan dinamisator. Pendampingan pada umumnya merupakan upaya untuk mengembangkan masyarakat di berbagai potensi yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat untuk menuju kehidupan yang lebih baik dan layak. Selain itu pendampingan berarti bantuan dari pihak lain yang sukarela mendampingi seseorang atau pun dalam kelompok untuk memenuhi kebutuhan dan pemecahan masalah dari masing-masing individu maupun kelompok.

Tujuan pendampingan ini adalah wujud pemberdayaan pada tahap selanjutnya dengan proses dinamis dalam pengembangan kekuatan ataupun kemampuan dari anggota dalam mengembangkan potensi diri sebagai sumber daya manusia yang produktif sehingga mereka mampu lebih *survive*. Selanjutnya kegiatan pendampingan ini mengandung maksud dan tujuan adanya hubungan



yang kuat secara emotif ataupun yang lain banyak metode yang bisa ditulis di dalam pendampingan.

Menurut Thamrin bisa dilakukan melalui kunjungan ke lapangan ataupun proses memberikan bimbingan dan hinaan pada masyarakat sehingga terjalin hubungan yang sangat erat di antara mereka adanya pertumbuhan rasa percaya diri ataupun saling menghargai sehingga dapat dinyatakan bahwa proses mendampingi itu berfungsi untuk memperkuat serta memberi gaya pengetahuan yang lebih luas baik secara individu ataupun kelembagaan jadi dipercayakan sedangkan cara di dalam mencapai tujuan yang diharapkan maka dibutuhkan intensitas pendampingan yang lebih intensif. Cara di dalam proses mendampingi adalah melalui konsultasi sebagai jalan untuk mendalami masyarakat atas problematika yang sedang mereka jalani sebagai wujud pemberdayaan diri di dalam menyelesaikan tantangan yang dihadapi dan orientasi dari adanya pendampingan adalah terwujudnya pemberdayaan pada tahap selanjutnya.

Dengan demikian dibutuhkan intensitas pendampingan yang lebih intensif dengan cara ikonsultasi sebagai jalan untuk mendalami masyarakat atas problematika yang sedang mereka jalani dan wujud pemberdayaan diri di dalam menyelesaikan tantangan yang dihadapi. Adapun cara yang diterapkan di dalam metode pendampingan adalah bersifat konsultatif yaitu memberikan proses pendampingan terhadap masyarakat dengan melalui berbagai tahapan analisis uji coba ataupun solusi-solusi secara praktis yang diterapkan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang sedang terjadi di tengah masyarakat seperti dinamika di dalam pembangunan sistem nilai yang dimiliki oleh para sebagian besar masyarakat yang disengaja. Maka menggali semua masalah potensi yang dimiliki bisa mendorong masyarakat lebih berdaya saing serta memiliki keputusan cepat dan tepat berdasarkan pertimbangan yang baik atas tanggung jawab masyarakat untuk lebih tersalurkan dan mensejahterakan di tingkatan akar rumput kehidupan masyarakat.

Tahap-tahap pelaksanaan kegiatan pendampingan, agar lebih terarah dan dapat dipahami menjadi target atau sasaran yang ingin dicapai pada kurun waktu tertentu. Hal ini berupa pengenalan kebutuhan masyarakat, rekrutmen pendamping untuk mencapai tujuan dari pemberdayaan masyarakat, tersedianya sumber daya manusia (SDM)(Leonard, 2016), tenaga pendamping yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan. Secara prinsip ada tiga fungsi yang mendasar dari pentingnya pendampingan terhadap kelompok masyarakat. Pertama, pemberian nasihat pada kelompok yaitu pendampingan berfungsi untuk memberikan beragam kritik dan saran serta masukkan yang membangun untuk kemajuan bersama dari kelompok masyarakat.

Proses pendampingan sangat dibutuhkan untuk mendapatkan berbagai pertimbangan yang jernih dalam mengambil suatu keputusan bersama. *Trainer*

parsipatoris menjadikan pendamping mampu memiliki berbagai keterampilan mendasar untuk kelompok baik dalam hal pembukuan pengolahan data administrasi dan decision maker dalam kelompok tersebut. Hal ini sangat dibutuhkan untuk mendapatkan berbagai kemajuan dan penataan yang lebih administratif bagi kelompok tersebut. Sosok pendamping yang menjadi penghubung satu masyarakat dengan berbagai kelembagaan dengan relasi-relasi juga membutuhkan untuk beragam kebutuhan serta pengembangan kelompok masing-masing pendamping yang sangat dibutuhkan dalam memajukan dan mengembangkan kelompok lebih berdaya dan maju secara berkesinambungan (Team UNY, n.d.).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa tahap pertumbuhan, mulai dari merawat, melindungi, mendidik, mengarahkan, dalam kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya untuk masa berikutnya. Pengasuhan mencakup beragam aktivitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik, bisa menerima dan diterima oleh lingkungannya. Proses yang dinamis pada gerak sosial dan pergaulan dari anak selalu saling mempengaruhi antara budaya setempat dengan karakter masing-masing pribadi sosial.

Minimal ada tiga hal yang penting bagi para orang tua untuk proses membangun satu karakter anak-anak mereka, di antaranya adalah terciptanya suasana yang tenang dan menentramkan maka keteladanan yang terlihat dari orang tua akan berpengaruh banyak terhadap karakter anak-anaknya dan memberikan pengaruh terhadap perilaku secara nyata dalam perilaku-perilaku keseharian mereka sehingga pendidikan terhadap anak sesungguhnya adalah mengajarkan karakter itu dan mendisiplinkan dalam berbagai kondisi yang sedang mereka mengalami dan yang akan mereka hadapi di masa depan. Mengasuh anak merupakan proses pembentukan karakter, pengetahuan moral, ataupun keterampilan *life skill* yang mencukupi bagi para anak-anak. Model pengasuhan oleh lingkungan keluarga akan sangat memberikan arah pada bentuk pola pikir pembiasaan sehingga daya kemampuan di dalam menjalani kehidupan dunia penuh dengan dinamika dan kompetitif.

Proses mengasuh ini merupakan bentuk pengasuhan anak yang sedang berinteraksi secara konsisten dan keseluruhan dalam mensupport tumbuh kembang anak secara maksimal baik secara fisik mental atau relasi sosial. Pola asuh demokratis memberikan kebebasan serta bimbingan kepada anak. Anak dapat berkembang secara wajar dan mampu berhubungan secara harmonis dengan orang tuanya. Anak akan bersifat terbuka dan bijaksana karena adanya komunikasi dua arah. Sedangkan, orang tua bersikap obyektif, perhatian, dan memberikan dorongan positif kepada anaknya.

Pelatihan secara berkesinambungan ini akan membangun kebiasaan yang baik terhadap anak-anak sehingga menjadi satu pola tindakan mereka. Hal ini adalah perjuangan besar dan menjadi sebuah keharusan lingkungan keluarga untuk memberikan bentukan sikap spiritual pengetahuan bahkan keterampilan sosial anak-anak. Mendidik karakter anak tidak hanya mampu tercapai ketika anak cerdas namun demikian juga akhlak atau tata krama karena ini mampu tertanam dengan baik di dalam kebiasaan anak-anak untuk dapat secara disiplin mereka membiasakan bertutur yang baik, berperilaku yang santun, serta memilih tindakan yang memberikan gaya pemanfaatan bagi sesama sehingga karakter itu pun menjadi kepribadian anak di dalam perilaku.

Pola demikian ini sangat penting untuk ditanamkan khususnya pasca pandemi dimana anak-anak memiliki tantangan yang luar biasa yang sudah kemudian di masa pandemi mereka terlarut di dalam imajinasi dunia maya. Bahkan ketergantungan mereka menjadi ketagihan *smartphone* terhadap media sosial yang sedikit banyak itu mempengaruhi watak, karakter ataupun kompetensi mereka keseharian yang kadang kurang memudahkan nilai dan pemulihan akhlak itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An-Nahlawi. 2005. *Pendidikan Agama Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Perss.
- Abu Hasan Agus R. 2011. *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini melalui Metode Cerita di Taman Kanak-kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo*. Tesis Program Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Ahmad D. Marimba. 2001. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-maarif.
- Ahmad Tafsir. 1991. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Anita Yus. 2012. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group,.
- Burhan Nudin. 2017. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori di Safa Islamic Preschool, Jurnal UII*.
- Bahri, S. 2022. Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga di Era Pasca Pandemi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 425–435.



- Indrianti, T. 2020. *Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur*.
- Leonard. 2016. Kompetensi Tenaga Pendidik di Indonesia: Analisis Dampak Rendahnya Kualitas SDM Guru dan Solusi Perbaikannya. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3), 192–201. <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i3.643>
- Marczyk, G., DeMatteo, D., & Festinger, D. 2005. *Essentials research design and methodology*. John Wiley & Sons, Inc.
- Muhammad, A. F. N. 2017. Model Kepemimpinan Guru dalam Proses Pembelajaran Di Kelas pada Jenjang SD/MI. In *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* (Vol. 4, Issue 1). <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v4i1.1443>
- Rahmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak, KONSELING RELIGI. *Jurnal Konseling Islam*, 6(1).
- Ratu, D., Uswatun, A., & Pramudibyanto, H. (2020). Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia*, 10(1), 41–48. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/44>
- Suyadi. (2011). Pentingnya Membangun Karakter Sejak Usia Dini Agar Berdaya Saing Global. *Al-Bidayah*, 3(2), 123–139. <https://jurnal.albidayah.id/index.php/home/index>
- Team UNY. (n.d.). *Kajian Tentang Pendampingan*. Undip, T. (n.d.-a). *Konsep Teoritis Metode Tanya Jawab*. Undip, T. (n.d.-b). *Pelatihan dan Pengembangan Undip*